

**IDENTIFIKASI HAMBATAN-HAMBATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI 2 PETIR PIYUNGAN, BANTUL**

***IDENTIFICATION TEACHER DIFFICULTIES IN TEACHING
AND LEARNING PROCESS AT INCLUSIVE SCHOOL
SD NEGERI 2 PETIR PIYUNGAN, BANTUL***

Dayinta Galih Jalanidhi
Universitas Negeri Yogyakarta
dayintag@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas inklusif di SD N 2 Petir Piyungan, Bantul. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru kelas inklusif, yaitu guru kelas II, III, IV dan V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami guru kelas inklusif di SD Negeri 2 Petir antara lain: 1) materi pembelajaran yang tidak tersampaikan secara utuh, 2) pemilihan dan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk semua siswa 3) kebijakan penilaian yang berlaku, 4) modifikasi kurikulum.

Kata kunci : *hambatan guru, pembelajaran inklusif*

Abstract:

This research aims to knowing difficulties experienced by inclusive class teachers at SD Negeri 2 Petir Piyungan, Bantul. The approach that used is Qualitative Approach. Subject of this research are inclusive class teachers wich consist from teacher of class II, III ,IV, V. Technique of data collecting are interview and observation. Research instrument that used are interview guideliness and observation guideliness. Data analisys technique consist from data reduction, data survey, condition and the name of data analisys is interactive model. Data validation testing using credibility testing with source triangulation data collecting method. The result showed that difficulties experienced by inclusive class teachers at SD Negeri 2 Petir Piyungan, Bantul are ; 1) non-conveying learning materials, 2) the selection of appropriate strategies and learning methods for all students, 3) Assessment policy that used, 4) Curricullum modification for special need student.

Keyword : teacher difficulties, learning at inclusive

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia karena pendidikan merupakan sebuah jembatan agar masyarakat mempunyai pandangan hidup yang positif. Hal ini sesuai dengan aturan mengenai pendidikan pada perundang-undangan, yaitu Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara merupakan arti pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1. Selain itu, pada pasal 4 ayat 1 memuat tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Undang-undang tersebut sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia yang terdiri dari suku bangsa, keadaan ekonomi, etnis dan budaya yang beragam.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu perwujudan dari Undang-undang tersebut karena pendidikan inklusif merupakan bentuk pemenuhan atas hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang demokratis dan tidak diskriminatif dengan menerima peserta didik yang mempunyai perbedaan warna kulit, suku, keadaan ekonomi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2007: 82) bahwa inti dari sebuah pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan.

SD Negeri 2 Petir yang beralamat di Jatimulyo, Srimartani, Piyungan, Bantul merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusif di Yogyakarta yang mulai menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2006. Berawal dari siswa yang mengalami cacat tubuh akibat gempa yang terjadi pada tahun 2006 di Yogyakarta. Hingga saat ini SD N 2 Petir masih konsisten dalam memenuhi kebutuhan pendidikan untuk semua peserta didik.

Salah satu perbedaan antara sekolah inklusif dengan sekolah reguler ataupun sekolah luar biasa adalah adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusif. GPK mempunyai tanggung jawab untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran serta membantu guru dalam menangani pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Seseorang yang menjadi GPK haruslah individu yang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai anak berkebutuhan khusus. Biasanya merupakan lulusan pendidikan tentang anak berkebutuhan khusus dan sudah memiliki pengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sehingga untuk membantu dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SD N 2 Petir, maka pemerintah

menugaskan seorang GPK. GPK tersebut hadir di sekolah dua kali dalam satu minggunya, yaitu pada hari Rabu dan Jumat.

Guru kelas yang mengajar di SD Negeri 2 Petir sebagian besar belum memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus secara mendalam karena beberapa guru tidak mendapatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus ketika mereka menempuh pendidikan guru sehingga masih memerlukan bantuan GPK. Meskipun sudah mendapat bantuan dari GPK, beberapa guru masih mengalami hambatan dalam pembelajaran.

Penelitian ini akan dilakukan pada guru yang mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus yaitu kelas II, III, IV, V dan VI. Bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas inklusif di SD N 2 Petir Piyungan, Bantul.

Siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas II adalah siswa dengan hambatan pendengaran dan bicara, siswa belum dapat menggunakan bahasa isyarat dan masih belum lancar ketika menggunakan bahasa oral sehingga guru kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan dalam berkomunikasi menyebabkan guru memiliki hambatan dalam penyampaian materi pembelajaran. Orang tua siswa yang kurang mendukung pemenuhan kebutuhan belajar siswa juga menjadi hambatan guru karena ketersediaan alat tulis yang kurang terpenuhi seperti 1 buku untuk semua mata pelajaran dan siswa sering tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru.

Siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas III sampai kelas VI adalah siswa *slow learner*, prestasi belajar siswa selalu dibawah siswa reguler. Materi pembelajaran siswa *slow learner* tentunya tidak dapat disamakan dengan siswa reguler sehingga beberapa guru mengalami kesulitan dalam pembuatan materi terutama di kelas III dimana terdapat siswa *slow learner* lebih dari 1 siswa.

Kemampuan siswa ABK yang ada di SD Negeri 2 Petir dibawah siswa normal, maka tujuan pembelajaran tidak dapat disamakan. Sehingga guru menurunkan tingkat kesulitan pada tujuan pembelajaran tersebut. Namun meskipun sudah diturunkan, siswa ABK tetap tidak dapat mencapainya, sehingga guru

mengalami kebingungan dalam penentuan tujuan pembelajaran.

Hambatan-hambatan yang ada tentunya mempengaruhi pembelajaran sehingga hambatan-hambatan yang dialami guru perlu diketahui agar kelak dapat dicari solusi yang paling tepat untuk meminimalkan hambatan tersebut.

Modifikasi Kurikulum untuk Inklusif

Penyusunan kurikulum tidak harus sama pada masing-masing komponen dan materinya karena mungkin saja peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa perlu dimodifikasi, namun harus ada modifikasi materi karena hambatan yang dialami peserta didik tersebut. Menurut Kustawan (2013: 97) untuk memodifikasi tujuan terdapat beberapa cara yang harus diperhatikan yaitu bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan, semakin umum atau luas suatu tujuan maka semakin kecil tuntutan untuk dilakukan modifikasi. Semakin spesifik dan operasional suatu rumusan tujuan maka semakin perlu dilakukan modifikasi. Semakin berat tingkat hambatan intelektual peserta didik berkebutuhan khusus semakin ekstrim sifat modifikasi yang dilakukan dan semakin ringan tingkat hambatan intelektual maka semakin ringan pula kadar modifikasinya. Modifikasi tujuan pembelajaran harus didasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil asesmen.

Dalam memodifikasi kurikulum perlu melakukan beberapa langkah lainnya, yaitu menganalisis tugas (*task analysis*). Analisis tugas diawali dengan menganalisis tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang sederhana dan mudah dilakukan oleh siswa. Kemudian guru mengobservasi siswa ketika melakukan tugas dan mencatat langkah-langkah yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa serta ketika siswa memerlukan bantuan. Pencatatan ini sebaiknya dilakukan secara cermat (Rudiyati, 2010: 60). Catatan yang ada dapat berguna untuk modifikasi kurikulum selanjutnya ataupun untuk kegiatan pembelajaran lainnya.

Individualized Educational Program (IEP)/Program Pembelajaran Individu (PPI)

IEP adalah rancangan program untuk menemukan program pendidikan yang unik bagi siswa berkelainan/berkebutuhan khusus. IEP dapat berupa program jangka panjang ataupun jangka pendek. IEP mencakup kurikulum bagi siswa ABK, penempatan siswa tersebut, lembaga-lembaga yang terkait dengan pendidikan siswa tersebut, serta aspek lainnya yang masih berhubungan dengan pendidikan siswa berkebutuhan khusus (Rudiyati, 2010: 56-57).

Sekolah inklusif memerlukan pengembangan PPI bagi setiap anak yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus. PPI ini harus dirancang secara tepat dan ditulis sebagai dokumen yang mendeskripsikan program pendidikan bagi mereka (Rudiyati, 2010:55).

Perencanaan Pembelajaran Inklusif

Perencanaan merupakan suatu cara yang memadai untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, Firdaus dan Sofyan, 2000: 3).

Perencanaan pembelajaran dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan terdapat berbagai langkah yang antisipatif apabila terjadi kesenjangan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan antara lain menganalisis hasil asesmen dan kemudian dideskripsikan agar lebih mudah dimengerti, menentukan penempatan selanjutnya, dan membuat program pembelajaran yang sesuai dengan hasil asesmen (Budiyanto, dkk, 2012: 63).

Perencanaan pembelajaran meliputi proses penyusunan materi pelajaran, pemilihan penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penilaiannya dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang semula sudah ditentukan (Majid, 2005: 17).

Pelaksanaan Pembelajaran

Budiyanto (2012: 63-64) berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif

bukan hanya melaksanakan program pembelajaran saja namun juga pengorganisasian siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan individualisasi pengajaran. Siswa belajar pada topik yang sama, waktu dan tempat yang sama, namun dengan materi yang berbeda. Siswa juga diberi layanan dengan bantuan guru khusus apabila diperlukan.

Pelaksanaan pembelajaran sendiri terdiri dari 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Rahdiyanta (2012: 6-10) menjelaskan mengenai tahap pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- 1) Membuka Pelajaran (Kegiatan Awal)
- 2) Menyampaikan Materi Pembelajaran (Kegiatan Inti)
- 3) Menutup Pembelajaran (Kegiatan Penutup)

Menurut Archer dan Gleason (dalam Lewis & Doorlag, 2011: 96) aktifitas yang dilakukan oleh guru pada masing-masing kegiatan pembelajaran di kelas inklusif adalah:

- 1) Kegiatan pendahuluan: guru menarik perhatian siswa dan memusatkan perhatian siswa ke pembelajaran yang akan dilakukan, menjelaskan keterampilan atau pengetahuan yang akan didapat setelah mempelajari materi tersebut, menjelaskan tujuan mempelajari materi dan menjelaskan tentang pentingnya memiliki keterampilan dan pengetahuan tersebut.

Kegiatan pendahuluan dapat dijadikan sebagai pembangun hubungan antara guru dengan siswa. Dalam pendidikan inklusi hubungan yang seharusnya terjalin antara guru dan siswa adalah hubungan yang ramah dan hangat. Selain itu, guru melakukan pengaturan tempat duduk sesuai dengan metode yang akan dilakukan. Pengaturan tempat duduk contohnya adalah duduk berkelompok membentuk tapal kuda, atau duduk bersama-sama dilantai. Situasi kelas juga dapat diatur pada kegiatan ini, guru harus dapat menghargai perbedaan setiap latar belakang dan kemampuan siswa. Guru harus kreatif, selalu memiliki gagasan yang mendukung kebutuhan dan minat siswa yang berbeda dan unik (UNESCO, 2007: 7).

- 2) Kegiatan inti: guru memperlihatkan/ menyampaikan keterampilan dan pengetahuan baru. Selanjutnya guru menguji penguasaan siswa mengenai keterampilan

dan pengetahuan tersebut dengan bantuan guru lalu tanpa bantuan dari guru.

Kegiatan penutup: guru menutup pembelajaran dengan mengulas kembali materi yang telah dipelajari, merefleksikannya, memberi umpan balik, merencanakan kegiatan tindak lanjut berupa pembelajaran remedial, program pengayaan dan tugas yang sesuai dengan pembelajaran yang telah dilakukan serta memberi gambaran secara sepintas tentang materi selanjutnya.

Hambatan-hambatan yang dialami Guru dalam Pembelajaran di Kelas Inklusif

Guru dan siswa merupakan pelaku dari pembelajaran sehingga hambatan pembelajaran dapat disebabkan oleh guru dan siswa. Namun bukan hanya guru dan siswa, terdapat faktor dari luar yang dapat menghambat pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 238) bahwa hambatan dalam pembelajaran di kelompokkan menjadi dua, yaitu hambatan karena faktor intern (faktor yang ada dalam diri siswa) dan hambatan karena faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa).

a. Hambatan karena faktor intern

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 239-247) berpendapat bahwa hambatan karena faktor intern merupakan hambatan yang datang dari dalam diri siswa, diantaranya hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap terhadap belajar
- 2) Motivasi belajar
- 3) Konsentrasi belajar
- 4) Mengolah bahan belajar
- 5) Menyimpan perolehan hasil belajar
- 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan
- 7) Kemampuan unjuk hasil belajar
- 8) Rasa percaya diri siswa
- 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar
- 10) Kebiasaan belajar
- 11) Cita-cita siswa

b. Hambatan karena faktor Ekstern

Dimiyati & Mudjiono (2006: 247-254) berpendapat bahwa hambatan karena faktor ekstern antara lain:

- 1) Guru sebagai pembina siswa belajar
- 2) Prasarana dan sarana pembelajaran
- 3) Kebijakan penilaian
- 4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

5) Kurikulum sekolah

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Permasalahan yang akan dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara penyajian secara deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 2 Petir yang beralamat di desa Jatimulyan, Srimartani Piyungan, Kecamatan Piyungan, kabupaten Bantul. Pengambilan data penelitian dalam mengungkap hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran di kelas inklusi di SD N 2 Petir dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2017-24 Maret 2017.

Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan ada 2; sumber data inti yaitu subjek penelitian (guru kelas II, III, IV, dan V) dan objek penelitian (hambatan-hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran di kelas inklusif) serta sumber data pendukung (kepala sekolah dan GPK).

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan setting alamiah dengan menggunakan teknik observasi terstruktur dan wawancara semi terstruktur (Sugiyono, 2012: 308-309). Instrumen penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dan penelitian dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara

Keabsahan Data

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik/metode

pengumpulan data. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2012: 330).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdapat tiga tahap analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1992: 16).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hambatan dalam pembelajaran yang dialami guru kelas inklusif SD Negeri 2 Petir di kelompokkan menjadi dua, yaitu hambatan intern (faktor yang ada dalam diri siswa) dan hambatan ekstern (faktor dari luar diri siswa)

1) Hambatan intern

Ketika menentukan tujuan pembelajaran, guru sudah memperhitungkan hasil asesmen siswa sehingga tujuan disusun berdasarkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Namun tujuan pembelajaran tidak jarang tetap tidak tercapai. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran tersebut tidak hanya dialami oleh siswa ABK dengan intelegensi dibawah normal. Tetapi juga dialami oleh siswa ABK yang mempunyai intelegensi normal.

Selain hambatan dalam memodifikasi tujuan pembelajaran, guru juga mengalami hambatan ketika memodifikasi materi pembelajaran. Penentuan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa ABK dan kemampuan siswa normal merupakan keputusan yang tidak mudah karena materi yang disampaikan tidak menitikberatkan salahsatu kondisi siswa. Selain itu, materi yang disusun menyesuaikan dengan alokasi waktu yang ada sehingga guru mempunyai banyak hal yang dipertimbangkan.

Terdapat hambatan dalam memodifikasi penilaian, terutama dikelas besar. Kemampuan siswa ABK cenderung rendah dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru kelas. Siswa ABK dan siswa normal dipersiapkan untuk mengikuti ujian nasional dan ujian masuk ke jenjang sekolah yang selanjutnya sehingga penilaian diberikan dengan cara memberikan soal dengan tingkat kesulitan sama dengan siswa normal.

Kebiasaan belajar siswa ketika di rumah menghambat pembelajaran. Hal ini terjadi karena kebiasaan belajar siswa ketika di rumah tidak baik, sehingga siswa tidak belajar dan tidak mengerjakan PR yang sudah diberikan oleh guru.

2) Hambatan ekstern

Hambatan ekstern yang dialami oleh guru diantaranya adalah kebijakan penilaian yang berlaku. Kebijakan tersebut berupa menyamakan siswa ABK dengan siswa normal. Hal ini menghambat karena kemampuan siswa ABK dibawah siswa normal sehingga dalam mengajar, guru harus mengajar dengan sangat maksimal. Kebijakan penilaian yang dilakukan di kelas kecil (II dan III) sudah menggunakan penilaian yang berkolaborasi dengan GPK, namun untuk kelas besar kebijakan penilaian disamakan untuk semua siswa.

Kurikulum yang dipakai untuk siswa ABK yang bersekolah di sekolahn inklusif SD Negeri 2 Petir merupakan kurikulum yang dimodifikasi. Yang bertugas memodifikasi salah satunya adalah guru kelas. Proses modifikasi yang membutuhkan perhitungan dan lumayan memakan waktu merupakan hambatan tersendiri bagi guru.

Berdasarkan uraian diatas, hambatan ekstern yang dialami guru kelas inklusif di SD Negeri 2 Petir adalah kebijakan penilaian dan kurikulum.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SD N 2 Petir menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dan hambatan-hambatan yang dialami guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Modifikasi kurikulum

Modifikasi kurikulum dilakukan oleh setiap guru kelas inklusif. Tidak semua bagian kurikulum dimodifikasi karena siswa tersebut sudah dianggap mampu untuk mencapai yang tercantum dikurikulum.

Guru kelas melakukan modifikasi tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Bagi siswa ABK yang memiliki kemampuan intelegensi normal, maka guru tidak memodifikasi tujuan pembelajaran. Untuk siswa ABK yang memiliki kemampuan intelegensi dibawah normal, maka tujuan pembelajaran diturunkan tingkat kesulitannya.

Hal ini bertujuan agar siswa ABK tetap mampu mengikuti pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tindakan guru dalam memodifikasi tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Kustawan (2013: 97) untuk memodifikasi tujuan terdapat beberapa cara yang harus diperhatikan yaitu bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan, semakin umum atau luas suatu tujuan maka semakin kecil tuntutan untuk dilakukan modifikasi. Modifikasi tujuan pembelajaran harus didasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil asesmen.

Selain modikasi tujuan pembelajaran, guru juga melakukan modifikasi materi pembelajaran. Kustawan (2013: 104) berpendapat bahwa modifikasi materi pembelajaran berarti merubah materi untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kelainan/hambatan atau kebutuhan khususnya modifikasi materi pembelajaran bisa berkaitan dengan keluasan, kedalaman atau tingkat kesulitan.

Modifikasi materi pembelajaran tersebut dilakukan untuk memudahkan siswa ABK dalam memahami materi yang disampaikan ketika pelaksanaan pembelajaran. Namun modifikasi materi tidak dilakukan untuk siswa ABK yang memiliki kemampuan intelegensi normal, modifikasi hanya dilakukan untuk siswa ABK yang memiliki kemampuan intelegensi di bawah normal. Guru memodifikasi materi dengan menguraikannya menjadi lebih rinci sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa ABK. Penguraian materi tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa ABK. Namun guru tidak memodifikasi berkaitan dengan keluasan, kedalaman atau tingkat kesulitannya. Guru hanya memodifikasi cara mengajar dan menguraikan materi tersebut.

Modifikasi yang selanjutnya dilakukan adalah modifikasi penilaian, berupa adanya kolaborasi antara guru kelas dengan GPK ketika penilaian dilakukan. Modifikasi penilaian siswa *slow learner* dan siswa tunarungu berbeda. Penilaian yang dilakukan untuk siswa *slow learner* adalah dengan menggabungkan dua nilai dari soal yang berbeda kemudian dirata-rata. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang berasal dari guru kelas dan nilai yang berasal

dari GPK. Namun apabila GPK dapat mendampingi ketika penilaian dilaksanakan, maka penilaian hanya berasal dari guru kelas saja. Penilaian untuk siswa tunarungu dilakukan dengan meminimalisir penggunaan tes lisan serta meniadakan tes mendengarkan dan mencongak. Penilaian tersebut disesuaikan dengan keadaan siswa tunarungu yang belum bisa berbicara dan belum bisa mengontrol suara yang keluar dari mulutnya dan belum memakai alat bantu dengar. Memodifikasi penilaian tersebut dilakukan agar penilaian yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan siswa ABK. Modifikasi penilaian yang dilakukan guru sesuai dengan pendapat Kustawan (2013: 98), bahwa proses modifikasi tidak sama pada masing-masing jenis kelainan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini jelas karena setiap jenis kebutuhan khusus berbeda-beda kebutuhannya, contohnya adalah siswa tunarungu yang lebih mengutamakan penyampaian materi secara visual tidak bisa disamakan dengan siswa tunanetra yang lebih mengutamakan auditori. Contoh modifikasi penilaiannya yaitu menghilangkan bentuk tes mendengar atau tes lisan, menggunakan bahasa isyarat dalam tes, penggunaan porsi lebih banyak dalam tes tertulis dan tes kinerja.

Rudiyati (2010: 60) berpendapat bahwa untuk memodifikasi kurikulum, guru mengobservasi siswa ketika melakukan tugas dan mencatat langkah-langkah yang dapat dan tidak dapat dilakukan siswa serta ketika siswa memerlukan bantuan. Guru kelas inklusif belum menjalankannya.

Proses modifikasi kurikulum biasanya menimbulkan masalah dan menjadi hambatan bagi guru karena harus melakukan penyesuaian kembali antara kurikulum yang berlaku dengan tingkat kemampuan siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 254). Selain itu, guru mengalami sedikit kesulitan ketika menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang akan digunakan ketika mengajar di kelas inklusif, dan menentukan penilaian yang digunakan untuk siswa ABK di kelas besar.

Berdasarkan penjelasan dari temuan di atas, dapat diketahui bahwa modifikasi kurikulum sudah dilakukan di SD Negeri 2 Petir. Modifikasi tersebut tidak dilakukan pada semua bagian dari kurikulum, namun disesuaikan dengan kemampuan siswa ABK.

b) *Individualized Educational Program* (IEP)/ Program Pembeajaran Individu (PPI)

PPI yang digunakan untuk siswa ABK di SD N 2 Petir dibuat oleh GPK secara mandiri dan tidak mengikut sertakan guru kelas. Hal ini tidak sesuai karena dalam pembuatan PPI seharusnya melibatkan tim PPI yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang bekerja dan memiliki berbagai informasi yang dapat berguna dalam pembuatan program. Tim tersebut dapat terdiri dari; guru, kepala sekolah, psikolog, pediatri, dan pihak lainnya (Rusyani, 2009: 7).

PPI dibuat setiap awal semester dan menjadi pedoman pembelajaran siswa ABK ketika diampu oleh GPK. Ketika siswa ABK melakukan pembelajaran di kelas, pedoman yang digunakan adalah RPP yang dibuat oleh guru. Hal tersebut tidak sesuai karena pedoman mengajar yang seharusnya digunakan oleh guru adalah IEP/PPI. Karena melalui program IEP (*Individualized Educational Program*) dapat mengakomodasi terhadap perbedaan individu, atau suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan khusus anak dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran dan pendidikannya (Dwimarta, 2015: 231).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa PPI yang diterapkan di SD N 2 Petir tidak sesuai dengan prosedur yang ada karena PPI hanya dibuat oleh GPK.

c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. RPP tersebut dibuat oleh guru dengan bantuan GPK apabila diperlukan.

Ada beberapa tahap yang dilakukan guru yang bekerjasama dengan GPK dalam pembuatan RPP. Tahapan tersebut antara lain menganalisis hasil asesmen dan kemudian dideskripsikan agar lebih mudah dimengerti dan membuat program pembelajaran yang sesuai dengan hasil asesmen (Budiyanto, dkk, 2012: 63). Sejalan dengan pendapat Majid (2005: 17) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, pemilihan penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran dan penilaiannya dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan

untuk mencapai tujuan yang semula sudah ditentukan.

Materi pembelajaran untuk siswa ABK disusun berdasarkan kurikulum yang sudah dimodifikasi. Selain itu, guru juga menyiapkan materi yang sebelumnya diajarkan. Materi tersebut dipersiapkan untuk mengantisipasi apabila siswa ABK dan siswa normal lupa dan kesulitan memahami materi yang sedang diajarkan. Tindakan guru tersebut sesuai dengan pendapat Uno, Firdaus dan Sofyan (2000: 3) bahwa dalam merencanakan pembelajaran memuat langkah antisipatik untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun langkah antisipatik tersebut baru dilakukan oleh 1 guru kelas inklusif saja, yaitu guru kelas IV.

RPP dibuat berdasarkan kurikulum yang sudah dimodifikasi. Pembuatan RPP yang dilakukan guru kelas inklusif SD Negeri 2 Petir sudah sesuai dengan aturan yang ada. Namun beberapa guru kelas belum membuat langkah antisipatik dalam pembelajaran.

Hambatan guru dalam membuat RPP adalah menentukan penilaian yang berdasarkan kebijakan penilaian yang ada. Sejalan dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (2006: 250) bahwa hasil belajar siswa umumnya dinilai dengan beberapa ukuran, yaitu ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Ukuran tingkat nasional tidak begitu sesuai dengan kemampuan siswa yang beragam karena patokan pengambilan kebijakan dibuat sama pada area yang sangat luas.

d) Pelaksanaan pembelajaran

Siswa ABK yang ada di SD Negeri 2 Petir ditempatkan dalam satu kelas dengan siswa normal. Penempatan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif yaitu mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Kustawan, 2013:149-150).

Pelaksanaan pembelajaran tidak selalu dilakukan berdasarkan individualisasi pengajaran, terkadang secara klasikal dengan materi yang sama dengan siswa normal. Pelaksanaan pembelajaran tersebut kurang sesuai untuk kelas inklusif karena seharusnya pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan individualisasi pengajaran. Siswa

belajar pada topik yang sama, waktu dan tempat yang sama, namun dengan materi yang berbeda. Siswa juga diberi layanan dengan bantuan guru khusus apabila diperlukan (Budiyanto, 2012: 63-64).

Layanan khusus sudah diberikan kepada siswa ABK, namun masih terbatas karena guru khusus (GPK) hanya hadir 2 hari dalam satu minggu. Kehadiran GPK yang terbatas tersebut membuat pendampingan yang dilakukan menjadi tidak maksimal. GPK harus membagi waktu tersebut untuk 5 kelas dan di beberapa kelas jumlah siswa ABK tidak hanya satu. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pencapaian dalam pembelajaran. Sementara siswa *slow learner* dan siswa tunarungu membutuhkan pendampingan GPK secara intensif.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan pendapat Rahdiyanta (2012: 6-10), terdiri dari 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Membuka Pelajaran (Kegiatan Awal)

Guru menarik perhatian siswa dengan melakukan kegiatan apersepsi. Apersepsi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memusatkan perhatian siswa ke pembelajaran yang akan dilakukan. Guru mengajak siswa bernyanyi, bercerita atau mengajak siswa berbincang santai ketika kegiatan apersepsi berlangsung. Selain itu, pada kegiatan awal pembelajaran guru menjelaskan tujuan mempelajari materi tersebut. Namun apabila ada PR, maka waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan apersepsi dan menjelaskan tujuan digunakan untuk membahas PR tersebut. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Archer dan Gleason (dalam Lewis & Doorlag, 2011: 96) bahwa pada kegiatan awal pembelajaran digunakan untuk menarik perhatian siswa sehingga terjalin hubungan yang ramah dan hangat antara siswa dan guru serta menjelaskan keterampilan atau pengetahuan yang akan didapat setelah mempelajari materi tersebut.

Selain melakukan kegiatan tersebut, guru juga melakukan pengaturan kelas. Pengaturan kelas yang dilakukan berupa pengaturan tempat duduk dan pengaturan suasana kelas (UNESCO, 2007: 7). Pengaturan tempat duduk dilakukan sesuai metode pembelajaran yang akan dipakai oleh guru. Guru juga melakukan *rolling* tempat duduk agar siswa yang biasanya duduk di belakang berkesempatan untuk duduk di depan.

Sikap siswa terhadap belajar dan motivasi belajar siswa menghambat guru dalam mengawali pembelajaran. Akan tetapi hambatan tersebut dapat diatasi oleh guru melalui kegiatan membuka pelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 239), dimana sikap terhadap belajar dan motivasi merupakan faktor penghambat guru dalam pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam menggali hasil belajar yang tersimpan menjadi penghambat ketika kegiatan awal pembelajaran terumata ketika guru mengulas kembali materi yang telah lalu. Karena beberapa siswa memiliki kebiasaan belajar yang tidak baik ketika di rumah sehingga siswa tidak memperkuat pesan yang sudah diterimanya melalui kegiatan belajar di rumah (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 243).

2) Penyampaian Materi Pembelajaran Kegiatan Inti)

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan keterampilan dan pengetahuan baru (Archer dan Gleason dalam Lewis & Doorlag, 2011: 96). Pengetahuan yang disampaikan berupa materi pembelajaran yang sesuai dengan RPP. Ketika penyampaian materi berlangsung, tidak hanya pengetahuan saja yang disampaikan oleh guru, namun juga terdapat keterampilan. Contohnya adalah keterampilan tangan dan kreatifitas untuk membuat alat peraga ekosistem yang ada di sekitar sekolah. Namun, penggunaan RPP untuk siswa ABK kurang sesuai karena RPP bersifat umum dan disamakan untuk semua siswa, seharusnya siswa ABK menggunakan PPI yang mengedepankan *individualized instruction* sehingga pengajaran yang dilakukan berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual siswa yang berupa perbedaan kemampuan dasar, bakat, minat, kecepatan dalam menerima pembelajaran dan cara belajar siswa (Suryosubroto, 2002: 86-87).

Strategi, metode dan media yang semula sudah direncanakan digunakan dengan baik oleh guru. Karena materi pelajaran bukan satu-satunya hal terpenting namun strategi, media serta metode mengajar juga penting (UNESCO, 2007: 7). Akan tetapi guru mengalami hambatan ketika memilih dan menggunakan metode serta strategi yang paling tepat untuk semua siswa. Hambatan tersebut terjadi karena adanya siswa ABK yang mengalami hambatan pendengaran dan jenis materi yang disampaikan berupa materi yang memerlukan penjelasan secara lisan.

Ketika menyampaikan materi, guru mengalami hambatan berupa tidak tersampainya materi secara utuh. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa memiliki keterbatasan dalam menerima informasi ketika guru menjelaskan (Lewis dan Doorlag, 2011: 88). Pernyataan tersebut sejalan dengan Willis (2009: 48) bahwa seorang siswa dengan gangguan pendengaran juga memiliki keterbatasan dalam menerima informasi, harus diperhatikan bagaimana siswa memahami ucapan guru karena pada beberapa siswa hanya mengandalkan penglihatan dan sedikit sisa pendengarannya.

Keadaan tersebut akan mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, sesuai dengan pendapat Eastmead (2004: 1) bahwa siswa *slow learner* memiliki rentan perhatian yang pendek. Terutama ketika guru menyampaikan materi dalam kegiatan inti pembelajaran. Konsentrasi siswa ABK mudah beralih ke aktifitas lain yang menarik perhatiannya. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengolah bahan belajar juga akan menjadi rendah (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 242-243).

3) Menutup Pembelajaran (Kegiatan Penutup)

Pada kegiatan penutup guru hanya melakukan evaluasi terhadap materi yang sebelumnya diajarkan dan penentuan tindakan selanjutnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Archer dan Gleason (dalam Lewis & Doorlag, 2011: 96) bahwa dalam kegiatan penutup seharusnya guru mengulas kembali materi yang telah dipelajari, merefleksikannya, memberi umpan balik dan memberi gambaran secara sepintas tentang materi selanjutnya.

Kemampuan mengolah bahan belajar siswa ABK cenderung lebih rendah dibanding siswa normal. Siswa ABK sering tidak dapat mengolah bahan belajar yang didapat sehingga membutuhkan bantuan dari siswa normal ataupun GPK. Meskipun sudah dengan bantuan, waktu yang dipakai untuk mengolah bahan belajar lebih lama daripada siswa normal. Hal ini menghambat ketika dilakukannya kegiatan evaluasi (Eastmead, 2004: 1).

Selain itu, kemampuan unjuk hasil belajar siswa juga menjadi rendah karena proses penerimaan, pengaktifan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk membangkitkan pesan tidak maksimal. Hal tersebut juga berpengaruh pada rasa percaya

diri siswa ketikaharus unjuk prestasi di depan kelas (Dimiyati dan Mudjiono, 245-246).

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 2 Petir belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur yang ada, pemberian materi yang sama antara siswa ABK dengan siswa normal. Pendampingan yang dilakuakn GPK kurang karena hanya 2 kali dalam satu minggunya. Selain itu, dalam kegiatan penutup guru hanya melakukan evaluasi dan penentuan tindakan selanjutnya.

Kesimpulan dan saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hambatan yang dialami guru dalam memodifikasi kurikulum adalah menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, dan menentukan penilaian yang akan digunakan untuk siswa ABK di kelas besar.
2. Hambatan guru dalam pembelajaran di SD N 2 Petir, Piyungan, Bantul yang disebabkan oleh faktor intern adalah materi pembelajaran yang tidak tersampaikan secara utuh dan pemilihan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk semua siswa.
3. Hambatan guru dalam pembelajaran di SD N 2 Petir, Piyungan, Bantul yang disebabkan oleh faktor ekstern antara lain yaitu kebijakan penilaian yang berlaku dan modifikasi kurikulum.

Implikasi

Sekolah inklusif yang dalam proses pembelajarannya tidak memisahkan antara siswa normal dan siswa ABK merupakan salah satu bentuk perwujudan dalam meminimalkan penggunaan label bagi siswa ABK. Namun pelaksanaan tersebut tentunya tidak mudah. SD Negeri 2 Petir merupakan pelaksana sekolah inklusif yang dalam pelaksanaannya berjalan cukup baik akan tetapi menemui berbagai hambatan. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi dari diketahuinya hambatan tersebut antara lain: Bagi guru, agar kolaborasi dengan GPK meningkat pada semua aspek pembelajaran sehingga hambatan-hambatan

yang ada dapat diatasi. Serta agar pemahaman tentang tugas dan kewajiban guru dalam pembelajaran inklusif meningkat, sehingga tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh berbagai pihak tidak dilakukan oleh guru seorang, begitu pula sebaliknya. Bagi sekolah, agar pelaksanaan pembelajaran inklusif menjadi lebih maksimal dan menghasilkan output yang lebih baik, maka perlu memberikan sosialisasi lebih lanjut dan mendalam mengenai pembelajaran inklusif. Sosialisasi ini diberikan kepada semua warga sekolah termasuk para siswa agar dapat tercipta lingkungan sekolah yang dapat saling memahami.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru kelas

Guru kelas sebaiknya melakukan konsultasi kolaboratif dengan GPK dan kepala sekolah mengenai hambatan yang dialami agar hambatan yang ada dapat lebih diminimalkan.

2. GPK

GPK sebaiknya lebih berperan aktif untuk membantu guru dalam pendampingan siswa ABK ketika pelaksanaan pembelajaran sehingga hambatan-hambatan yang dialami guru dapat diatasi.

Daftar Pustaka

- Budiyanto, dkk. (2012). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud, Dirjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Lewis, R, B. & Doorlag, D, H. (2011). *Teaching Students with Special Needs in General Education Classrooms*. New Jersey: Pearson Education.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahdiyanta, D. (2012). *Metodik Pembelajaran Kejuruan-Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Rusyani, E. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif Melalui Program Pendidikan yang Diindividualisasikan (Individualized Educational Program) dan Sistem Pendukungnya dalam* [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEN D. LUAR BIASA/195705101985031-ENDANG RUSYANI/MODEL PEMBE LAJARAN PEND INCLUSIF.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEN_D._LUAR_BIASA/195705101985031-ENDANG_RUSYANI/MODEL_PEMBE_LAJARAN_PEND_INCLUSIF.pdf). Diunduh pada tanggal 8 April 2017.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim UNESCO. (2007). Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran, buku 1, *Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (LIRP)*. UNESCO.
- _____. (2007). Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran, buku 5, *Mengelola Kelas Inklusif dalam Pembelajaran yang Ramah*. UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. Firdaus, D. dan Sofyan, H. (2000). *Perencanaan Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Jakarta : Alawiyah Press